BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP ASI) merupakan jenis makanan atau minuman yang kaya akan nutrisi, diberikan untuk bayi atau anak berusia 6 hingga 24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang tidak bisa dipenuhi hanya dengan ASI. (Arin, 2022). Berdasarkan arahannya dari WHO dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pemberian makanan pendamping ASI sebaiknya dimulai saat bayi berusia 6 bulan, karena pada tahap ini kebutuhan nutrisi bayi tidak bisa lagi hanya didapat dari ASI. World Health Organization (WHO) dan United Nations of Children‟s Fund (UNICEF) dalam upaya global untuk memberikan makanan kepada bayi dan anak- anak menyatakan bahwa untuk melindungi bayi dari kematian dapat dilakukan melalui pemberian nutrisi yang sesuai, yaitu ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan dan pengenalan makanan pendamping ASI (MPASI) yang aman dan bergizi saat usia mencapai 6 bulan, serta melanjutkan pemberian ASI hingga usia 2 tahun atau lebih (Irma, 2022). Meskipun begitu dalam praktiknya, masih banyak kasus di mana MPASI diberikan lebih awal, bahkan pada bayi yang berusia 0 hingga 6 bulan (Kemenkes RI, 2022). Kebiasaan pemberian makan yang tidak tepat untuk bayi, salah satunya adalah memberi makanan pada bayi yang berusia di bawah 6 bulan, yang dapat menyebabkan masalah pencernaan dan pertumbuhan yang tidak baik pada bayi (Ageng, 2022).

Permasalahan muncul ketika keputusan untuk memberikan MPASI tidak semata berasal dari faktor internal seperti kurangnya pengetahuan ibu mengenai dampak pemberian MPASI dini, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu peran orang lain di lingkungan keluarga yaitu peran ibu mertua.

Pada tingkat global, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh White et al. (2021) dalam jurnal *EClinicalMedicine*, yang dilakukan di 57 negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMICs) termasuk Indonesia, sekitar 14,9% bayi usia di bawah enam bulan telah menerima MPASI dini. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak bayi yang tidak menerima pola makan sesuai standar WHO dan UNICEF. Berdasarkan informasi dari Riskesdas 2018, tercatat bahwa proporsi anak berusia enam hingga dua empat bulan yang mendapatkan makanan pendamping ASI dengan variasi yang baik mencapai 46,6%. Selain itu, berdasarkan data profil Dinkes Jawa Timur (2020), pemberian ASI Ekslusif sebanyak 61%, dan pemberian MPASI dini sebanyak 39%. Hal ini turut terjadi d[1]i Kabupaten Jember, dimana cakupan

ASI Eksklusif pada tahun 2023 sebesar 67% dibawah target nasional yaitu 80%. Praktik MPASI dini juga berkontribusi pada status gizi yang kurang optimal pada bayi khususnya bayi dengan usia 0-6 bulan. Hal tersebut di dukung dengan hasil studi pendahuluan yang menyatakan bahwa sebanyak 80% bayi diberikan MPASI dini pada usia kurang dari 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tanggul yang disebabkan karena adanya dorongan dari peran ibu mertua. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, rata-

rata usia bayi yang diberikan MPASI dini yaitu tiga hingga lima bulan dan jenis makanan yang diberikan seperti pisang, bubur nasi, dan kelapa muda. Bayi yang mendapatkan MPASI dini tidak mendapatkan susu formula, tetapi mereka juga mendapatkan ASI eksklusif. Angka pravelensi status gizi bayi yang diberikan MPASI dini sebelum usia enam bulan mencapai 35% dengan hasil status gizi kurang.

Praktik pemberian MPASI dini tidak serta merta terjadi begitu saja, melainkan terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi baik dari faktor dari ibu sendiri maupun faktor dari lingkungan. Kejadian pemberian MPASI dini terjadi dimulai dari kurangnya pengetahuan ibu mengenai waktu yang ideal memberikan MPASI kepada bayinya sesuai dengan rekomendasi WHO dan Kementerian Kesehatan RI yaitu usia enam bulan. Keadaan seperti ini didukung oleh pengaruh budaya dan sosial yang kuat dalam kehidupan keluarga, di mana keputusan tentang pengasuhan anak tidak sepenuhnya di ambil oleh ibu. Dalam struktur keluarga di Indonesia yang masih mempertahankan nilai-nilai patriarki dan penghormatan terhadap orang tua terutama di wilayah pedesaan, mertua terutama ibu mertua dari pihak suami memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan rumah tangga termasuk dalam pengambilan keputusan mengenai pemberian makanan pada bayi. Saran atau dorongan dari ibu mertua agar bayi diberikan makanan seperti pisang, bubur, atau biskuit sebelum usia enam bulan dengan alasan agar bayi kenyang, tumbuh lebih cepat, dan tidak rewel justru akan menyebabkan terjadinya MPASI dini dan menimbulkan masalah kesehatan

yang serius pada bayi seperti penyumbatan saluran pencernaan atau diare, serta meningkatkan risiko terkena infeksi (Ratih, 2024).

Diperlukan solusi yang tidak hanya menyasar ibu sebagai pemberi ASI, tetapi juga seluruh anggota keluarga yang terlibat dalam pengasuhan bayi. Hal ini sangat penting karena keputusan pemberian MPASI dini tidak hanya disebabkan oleh faktor internal dari ibu sendiri yang memiliki pengetahuan kurang mengenai pemberian MPASI, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti budaya, tekanan sosial, peran dominan dari ibu mertua. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif terhadap keluarga menjadi strategi yang tepat untuk mengatasi masalah ini. Solusi dari permalahan ini adalah meningkatkan edukasi mengenai waktu yang tepat untuk memberikan MPASI serta mengedukasi tentang bahaya apa yang terjadi jika bayi sebelum usia enam bulan sudah diberikan MPASI , edukasi ini tidak hanya melibatkan ibu saja melainkan melibatkan suami, mertua, orang tua, dan anggota keluarga lainnya. Misalnya, menyampaikan informasi melalui kader kesehatan, tokoh agama, atau penggerak PKK yang sudah dipercaya oleh masyarakat. Selain itu pendekatan juga dapat dilakukan melalui kunjungan rumah atau konsultasi keluarga secara berkala, dengan tujuan memperkuat peran ibu sekaligus menumbuhkan dukungan dari anggota keluarga lainnya, terutama ibu mertua. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Peran Ibu Mertua Terhadap Pemberian MPASI Dini dan Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggul.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu Apakah ada hubungan peran ibu mertua dengan pemberian MPASI dini dan status gizi bayi usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggul?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran ibu mertua dengan pemberian MPASI dini dan status gizi bayi usia 0-6 bulan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Menditenfifikasi peran ibu mertua dengan pemberian MPASI Dini bayi usia 0-6 bulan.
2) Mengidentifikasi awal pemberian MPASI dini pada bayi usia 0-6 bulan.
3) Mengidentifikasi status gizi bayi usia 0-6 bulan yang mendapatkan MPASI dini.
4) Menganalisis hubungan peran ibu mertua dengan pemberian MPASI dini.
5) Menganalisis hubungan peran ibu mertua dengan status gizi bayi usia 0–6 bulan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kebidanan, khususnya dalam ranah kesehatan bayi dan gizi masyarakat.

1.4.2 Segi Praktisi

1) Bagi Peneliti

   Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam menyusun, melaksanakan, dan menganalisis data kuantitatif tentang pengaruh sosial keluarga terhadap kesehatan bayi.

2) Bagi Institusi

   Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sumber data primer dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan, khususnya dalam mata kuliah gizi anak, promosi kesehatan, dan antropologi kebidanan serta dapat menambah referensi jurnal.

3) Bagi Masyarakat

   Penelitian ini memberikan informasi penting bagi masyarakat, khususnya keluarga yang memiliki bayi usia 0–6 bulan, mengenai bahaya pemberian MPASI dini. Selain itu, dapat menjadi dasar bagi keluarga untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi kesehatan yang benar, serta mendorong perubahan pola pikir Bahwa pemberian makanan bayi sebaiknya mengikuti anjuran medis, bukan hanya tradisi.